



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Feminisme dan Ketidakadilan Gender Series Gelas Kaca Karya: Titien Watimena, Deliesza Tamara, Ian Davin

Yunita Firdiyanti¹(✉), Abdul Ghoni Asror, Okhta Ika Rahmawati³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
¹yunitafirdy77@gmail.com

abstrak – Sastra adalah karya tulis yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, emosi, atau pengalaman dan memiliki nilai estetika. Film merupakan media audio visual yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan cerita melalui gambar dan suara yang diproyeksikan ke layar agar dapat dilihat penonton. Gender merupakan pandangan masyarakat tentang identitas, karakteristik, dan perilaku secara sosial berdasarkan perbedaan biologis. Ketidakadilan gender merupakan dampak dari perbedaan gender yang diterima oleh perempuan. Bentuk ketidakadilan gender diantaranya stereotipe, subordinasi, marginalisasi, beban ganda dan kekerasan gender. Feminisme adalah gerakan atau ideologi yang memperjuangkan kesetaraan, ketidakadilan, dan persamaan derajat perempuan, salah satunya adalah feminisme sosialis yang memperjuangkan keadilan perempuan atas kaum patriarki dan kapitalis. Penelitian ini meneliti tentang bentuk feminisme sosialis dan ketidakadilan gender dalam series "Gelas Kaca" karya Titien Wtimena, Deliesza Tamara, Lan Davin. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu simak, transkrip dialog, dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah melakukan penelitian, dalam series Gelas kaca ini ditemukan bentuk feminisme sosialis dan ketidakadilan gender yang meliputi stereotipe, subordinasi, marginalisasi, beban ganda dan kekerasan gender.

Kata kunci – Sastra, Film, Gender, Ketidakadilan Gender, Feminisme

Abstract – Literature is a written work used to convey thoughts, emotions, or experiences and has aesthetic value. Film is an audio-visual medium used to convey information and stories through images and sound projected onto a screen for the audience to see. Gender is society's view of social identity, characteristics, and behavior based on biological differences. Gender injustice is the impact of gender differences received by women. Forms of gender injustice include stereotyping, subordination, marginalization, double burden and gender violence. Feminism is a movement or ideology that fights for equality, injustice and equality for women, one of which is socialist feminism which fights for women's justice over patriarchy and capitalism. This research examines the form of socialist feminism and gender injustice in the series "Gelas Kaca" by Titien Wtimena, Deliesza Tamara, Lan Davin. This research method is descriptive qualitative. Data collection techniques are listening, transcribing dialogue, and analyzing the data using reduction, data presentation, and conclusion drawing. After conducting research, the Glass series found forms of socialist feminism and gender injustice which include stereotypes, subordination, marginalization, double burden and gender violence.

Keywords – Literature, Film, Gender, Gender Injustice, Feminism

PENDAHULUAN

Sastra secara umum adalah suatu karya yang diciptakan manusia dalam bentuk tulisan maupun lisan. Secara etimologi sastra merupakan kata yang terjemahan dari bahasa latin yaitu *litteratura*. Kata *litteratura* memiliki makna tulisan atau huruf dalam gramatikal (Salamah, 2024). Sastra merupakan hasil ekspresi kreatif manusia di mana bahasa menjadi media utama dalam menciptakannya. Menurut Saragih, dkk. (2021) sastra adalah hasil dari kreativitas seseorang yang diambil dari pengalaman atau sebuah kejadian. (Maulana, Wardiah, Rukiyah, 2023). Selain itu, sastra merupakan tampilan ulang dari sebuah kehidupan dan kenyataan sosial dari manusia. Pengarang dapat membuat atau menciptakan karya tersebut melalui ide, imajinasi, pemikiran maupun pengalaman pribadi yang pernah dialami (Sari dan Hasmidar, 2023). Sastra Menurut fungsinya, sastra digunakan untuk menyampaikan pandangan dan cerminan budaya dari suatu kelompok masyarakat (Prihastiwi, Mumiviyanti, dan Hetilaniar, 2022). Selain itu, fungsi lain dari sastra adalah sebagai pelipur lara karena dianggap sebagai sarana hiburan kalangan penikmat karya (Anggraina, Karim, Akbar, dan Saputra, 2024). Karena bersifat sebagai media penghibur, seiring berkembangnya teknologi karya sastratik hanya dapat dinikmati melalui tulisan saja namun dapat dinikmati dalam berbagai bentuk salah satunya yaitu melalui film.

Film adalah seni dan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan ide, pengalaman, pesan dan menyampaikan cerita kepada penikmatnya melalui audio visual. Film berasal dari kata *cinemathographie* di mana *cinema* artinya bergerak, *tho* atau *pytos* artinya cahaya dan *graphie* artinya tulisan atau gambar (Siregar, Dalimunthe dan Surip, 2022). Film merupakan gambar visual yang bergerak dan diminati karena tampilannya menarik (Rahman, dan Fikri, 2024) dan sering digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan atau makna tertentu. Karena sifatnya yang merupakan audio visual, film dapat mengubah bahkan menciptakan pola pikir dan pandangan baru bagi masyarakat yang menontonnya (Hayati, 2024), karena film sering menggambarkan realita yang terjadi di masyarakat. Pada penerapannya tak jarang film-film menampilkan hubungan bias antar gender.

Gender merupakan pandangan yang merujuk tentang identitas, perilaku dan karakteristik sosial yang berkaitan dengan perbedaan biologis seseorang, di mana mereka akan diperlakukan berbeda berdasarkan jenis kelamin mereka. Amin, (2019) memaparkan bahwa gender merupakan istilah yang berasal dari Inggris yang artinya jenis kelamin dan mengacu pada jenis jenis atau ciri dari organ biologis. Namun sebenarnya pengertian tersebut kurang tepat, karena gender disamaartikan dengan aspek biologis, jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki karena gender sebenarnya adalah bentuk dari intrepetasi sosial mengenai sex, di mana jenis kelamin yang bersifat kodrat tersebut diartikan sebagai peran tertentu (Alna, dkk.

2022). Gender merupakan konstruksi sosial dan kultural yang bersifat dinamis disematkan pada perempuan atau laki-laki berdasarkan sifat. perempuan sangat erat dengan sifat tekun, sabar, penyayang, dan lemah sementara laki-laki memiliki sifat berwibawa, tidak cengeng, tegas dan sebagainya (Gultom, 2021). Perbedaan ini akhirnya akan berpengaruh pada hak, kedudukan dan kewajiban karena perbedaan tersebut yang sudah lama dikonstruksikan masyarakat (Irwan, 2022). Hal ini menimbulkan anggapan bahwa perempuan adalah kaum yang mudah dikuasai karena lemah dan lembut (Choir, dan Wakhyudi, 2024), hingga berakibat perbedaan perlakuan yang perempuan dan laki-laki dapatkan akibat prespektif tersebut (Sarmauli, 2024). Dari prespektif tersebut akhirnya munculah istilah ketidakadilan gender yang diakibatkan dari perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki di lingkungan masyarakat.

Ketidakadilan gender merupakan bentuk dari dampak adanya istilah gender. Adanya gender masyarakat mulai mengelompokkan dan membedakan peranan perempuan dan laki-laki yang dipengaruhi oleh budaya. Ayuning, Samsiarni, dan Septia, (2023) berpendapat bahwa ketidakadilan gender adalah tindakan pembatasan peran, perlakuan pilih kasih sehingga dapat menyebabkan pelanggaran hak asasi, persamaan hak yang tidak setara antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai hal seperti ekonomi, sosial, politik, dan aspek lainnya yang mengatasnamakan alasan perbedaan gender. Pihak yang sering mendapatkan kerugian atas hal ini adalah perempuan karena laki-laki dianggap sebagai pihak yang lebih kuat dan berkuasa sehingga dalam masyarakat, laki-laki dianggap berkuasa atas perempuan, lalu hubungan perempuan dan laki-laki yang menganut sistem hirarki dianggap hal yang benar, dan akhirnya menimbulkan ketidakadilan gender (Dalimoenthe, 2021). Ketidakadilan gender yang dialami perempuan terjadi karena asumsi terjadinya deskriminasi terhadap perempuan, kemiskinan yang dihadapi kaum perempuan, kekerasan terhadap perempuan karena dianggap sebagai makhluk yang lemah, stereotipe buruk yang melekat pada perempuan akibat dari pembedaan peran perempuan, dan peran perempuan yang hanya berpusat pada pengelolaan rumah tangga (Botifar dan Friyantary, 2021). Selanjutnya, Fakihi, (2017) memaparkan bahwa perwujudan dari ketidakadilan gender ini disebabkan oleh Arogansi dari kaum laki-laki yang tidak memberikan kesempatan perempuan untuk berkembang dalam hal pekerjaan, adanya efek masulinitas yang berlebihan menempatkan laki-laki sebagai sosok pencari nafkah utama, budaya yang menempatkan laki-laki menjadi penguasa, kebijakan yang membedakan perlakuan dan merugikan perempuan, dan pekerjaan domestik yang dilimpahkan kepada perempuan dengan alasan agar tidak terjadi kekerasan maupun hal yang dapat merusak norma, citra keluarga dan masyarakat. Selain itu, fakihi juga menjelaskan bahwa bentuk ketidakadilan gender terbagi menjadi 5 yaitu: Stereotipe, subordinasi, marginalisasi, beban ganda dan kekerasan gender. Karena adanya asumsi dan

perwujudan ketidakadilan gender yang dianggap telah merugikan kaum perempuan, para perempuan mulai menyuarakan ketidakadilan yang mereka terima melalui sebuah gerakan perempuan yang memperjuangkan hak-hak mereka dengan sebutan feminisme.

Feminisme adalah gerakan yang menyuarakan dan memperjuangkan hak perempuan dalam ketidakadilan gender. Aizid, (2024) memaparkan bahwa feminisme merupakan perjuangan perempuan untuk mendapatkan harkat dan setara. Fokus feminisme adalah untuk memperjuangkan hak perempuan atas sosial, budaya, politik, seksual, ekonomi serta intelektual (Ilaa, 2021) agar dapat setara dengan laki-laki. Feminisme pertama kali muncul memiliki tujuan utama yaitu agar dapat menyadarkan para perempuan tentang keikutsertaannya dalam ranah politik. Seiring berkembangnya zaman, feminisme mulai menyebar ke seluruh dunia. Feminisme gelombang pertama dimulai sejak abad ke-19 sampai abad ke-20 yang berkembang dikalangan bangsawan Eropa yang didasari oleh universal sisterhood yang tidak memandang perempuan dalam segala aspek (Suhada, 2021). Pada feminisme gelombang pertama salah satu tokoh yang populer adalah Marry Wollstonecraft seorang penggagas aliran feminisme liberal yang berfokus pada penghapusan standar ganda gender, pengembangan intelektualitas, hak kesetaraan hukum, hak pilih dan hak untuk mendapatkan pekerjaan (Maulid, 2022). Kemudian berlanjut pada gelombang kedua dimulai pada abad ke-20 dengan tugas utama yaitu melanjutkan perjuangan feminisme gelombang pertama. Selain itu, feminisme ini tidak berfokus pada peranan politik perempuan namun lebih mempertanyakan peranan gender dan pada era ini feminisme dibagi menjadi dua aliran yaitu liberal dan radikal (Arivia dalam Aizid, 2024). Pada gelombang kedua gerakan feminisme berkembang pesat salah satunya yaitu feminisme sosialis. Feminisme sosialis merupakan gerakan yang menyadari bahwa ketidakadilan perempuan bersumber pada patriarki dan kapitalis (Husnah, 2023). Feminisme sosialis berpendapat ketimpangan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki disebabkan oleh faktor budaya yang mengakar di kalangan masyarakat. Karena sudah mengakar akhirnya topik yang mengarah pada feminisme dan ketidakadilan gender sering diangkat dalam sebuah film karena memiliki banyak peminat khususnya di Indonesia sehingga banyak peneliti yang meneliti bentuk feminisme sosialis dan ketidakadilan gender contohnya pada penelitian Dari dan Nurhakki (2023) yaitu Representasi feminisme pada film "Demi nama baik kampus" karya Andi T. Mengidentifikasi bentuk feminisme sosialis. Pada penelitian ini ditemukan bentuk feminisme sosialis yang berupa perlawanan gender dan perlawanan tokoh utama dalam emansipasi. Terdapat juga penelitian Purwanto (2016) "Analisis Feminisme Dalam Kisah Drama Monolog Marsinah Menggugat Karya Ratna Sarumpet" menganalisis tentang ketidakadilan perempuan dalam aspek pekerjaan dan perlawanan perempuan dalam mendapatkan keadilan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis series Gelas Kaca yang bercerita tentang seorang istri yang ingin berkarir setelah lama menjadi ibu rumah tangga dan memperjuangkan perlawanan terhadap ketidakadilan yang dia alami akibat fitnah yang menyimpannya karya Titien Watimena, Deliesza Tamara, Lan Davin dengan menggunakan feminisme sosialis untuk dapat mengungkap bentuk feminisme sosialis yang menitik beratkan pada perkawinan patriarki dan kapitalisme, selain itu juga untuk mengetahui bentuk ketidakadilan gender yang meliputi stereotipe, marginalisasi, subordinasi, beban ganda, dan kekerasan gender dalam series Gelas Kaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini meneliti tentang fenomena kehidupan, kejadian dan menyusunnya menjadi sebuah data yang dapat diceritakan kembali (Saefullah, 2024). Sumber utama penelitian kualitatif adalah objek yang dapat dianalisis secara naratif. Objek penelitian ini berupa feminisme sosialis dan ketidakadilan gender yang meliputi stereotipe, subordinasi, marginalisasi, beban ganda dan kekerasan gender pada series Gelas Kaca karya Titien Watimena, Deliesza Tamara, Lan Davin.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik simak, transkrip dialog dan catat, lalu teknik analisis data menggunakan; 1) reduksi data yang tujuannya untuk menghasilkan data yang lebih spesifik, mudah dipahami dan terstruktur, 2) penyajian data untuk mempermudah peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kegiatan berikutnya dan 3) penarikan kesimpulan. Teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber dengan cara peneliti mengumpulkan data dan menganalisis data tersebut dan membandingkan dengan penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini membahas tentang bentuk feminisme sosialis dan ketidakadilan gender yang dijumpai pada series Gelas Kaca karya Titien Watimena, Deliesza Tamara, Ian Davin. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan sebanyak 14 bentuk feminisme sosial, dan 30 bentuk ketidakadilan gender.

Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis merupakan aliran feminisme yang menekankan poin tentang gender dan ekonomis dalam penindasan perempuan. Ditemukan sebanyak 14 bentuk feminisme sosialis dalam series Gelas Kaca.

**Erni: "Gue yang kerja kok kayaknya lo yang lebih sibuk sih?"
(10.16-10.18 / epsd 1)**

Pada dialog di atas dapat dibuktikan adanya bentuk feminisme sosialis, menandakan feminisme tentang kesenjangan perempuan bekerja dengan ibu rumah

tangga. Kata “kok kayaknya lo yang lebih sibuk” berarti menganggap bahwa ibu rumah tangga tidak sibuk. Sehingga terjadi pandangan bahwa ibu rumah tangga bukan pekerjaan.

Laras: “Jangan salah, ibu rumah tangga itu sama sibuknya sama orang yang bekerja” (10.19-10.22/epsd 1)

Pada dialog di dapat dibuktikan adanya bentuk feminisme sosialis, tentang pentingnya pekerjaan rumah tangga. Kalimat “ibu rumah tangga juga sama sibuknya sama yang bekerja” menjelaskan bahwa ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan rumah tangga juga sibuk dan merasakan lelah seperti halnya perempuan yang bekerja di ranah publik.

“Kesibukan itu membantu kita teralihkan dari masalah yang sedang kita hadapi. Memang berat apalagi kalau kalian wanita yang mau bekerja setelah lama menjadi ibu rumah tangga, udah gitu gak punya pengalaman kerja, udah pasti dunia ini gak akan memberi kesempatan kepada kita ditambah ada batasan umur yang ditetapkan di lowongan kerja. Padahal kadang gak ada hubungannya sih sama urusan kerja, jadi gimana menurut kalian?” (51.42-51.48/epsd 2)

Pada dialog di atas terdapat bukti adanya feminisme sosialis dalam hal deskriminasi yang didapatkan oleh perempuan. Hal ini dikarenakan dalam dialog tersebut menggambarkan tentang status gender seorang ibu rumah tangga yang sering terlibat dalam pekerjaan domestik tidak diakui nilainya oleh sistem kapitalis karena tidak memiliki nilai dan meremehkan kontribusi perempuan. Ibu rumah tangga dianggap tidak berpengalaman di pasar kerja akibat dari struktur ekonomi yang lebih menghargai pekerjaan yang berbayar.

Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merupakan bentuk dari adanya istilah gender yang membedakan peranan perempuan dan laki-laki secara biologis yang dipengaruhi oleh budaya. Ditemukan sebanyak 30 bentuk ketidakadilan gender pada series “Gelas Kaca”.

Marginalisasi

Marginalisasi merupakan proses peminggiran yang disebabkan oleh perbedaan peranan gender dan nilai seseorang atas dasar tanggung jawab kerja antara laki-laki dan perempuan. Ditemukan sebanyak 5 data dalam series Gelas Kaca.

Laras: “Eh cari pekerjaan tu susah banget ya sekarang apalagi buat ibu rumah tangga kaya gue ni yang pengen kerja lagi tuh susah banget dapet kesempatannya” (33.09-33.15/epsd 4)

Pada dialog di atas menunjukkan bentuk marginalisasi yang dapat dibuktikan melalui dialog “Eh cari pekerjaan tu susah banget ya sekarang apalagi buat ibu rumah tangga kaya gue ni yang pengen kerja lagi tuh susah banget dapet kesempatannya” di mana pada dialog tersebut Laras berpendapat bahwa mencari pekerjaan sangat susah untuk ibu rumah tangga yang ingin bekerja kembali karena dianggap tidak berpengalaman dan tidak kompeten, hal ini akan berakibat semakin banyak perempuan yang tersingkirkan dalam pekerjaan akibat hal tersebut.

“Memang berat apalagi kalau kalian wanita yang mau bekerja setelah lama menjadi ibu rumah tangga, udah gitu gak punya pengalaman kerja, udah pasti dunia ini gak akan memberi kesempatan kepada kita ditambah ada batasan umur yang ditetapkan di lowongan kerja”. (51-42-51-48/epsd 2)

Pada narasi yang disampaikan di atas terdapat bukti adanya marginalisasi yang dibuktikan dengan adanya penggalan dialog “Memang berat apalagi kalau kalian wanita yang mau bekerja setelah lama menjadi ibu rumah tangga, udah gitu gak punya pengalaman kerja, udah pasti dunia ini gak akan memberi kesempatan kepada kita ditambah ada batasan umur yang ditetapkan di lowongan kerja” dalam dialog tersebut dapat dijelaskan bahwa jika seorang ibu rumah tangga ingin kembali kerja setelah lama menjadi ibu rumah tangga dan bekerja domestik, mayoritas masyarakat kapitalis tidak akan menerimanya dengan alasan tidak mempunyai pengalaman bekerja dan keterbatasan umur akibat dari kurangnya apresiasi dan pengakuan atas kerja mereka sebelumnya saat menjadi ibu rumah tangga.

Subordinasi

Subordinasi adalah kondisi di mana seseorang ditempatkan dalam posisi lebih rendah dibandingkan dengan orang lain. Dalam gender perempuan sering ditempatkan pada posisi kedua atau lebih rendah oleh kaum laki-laki. Peneliti menemukan 4 data pada series Gelas Kaca.

Yangti: “Kamu jangan naif Laras kalau sampai ada apa-apa sama rumah tangga kamu itu salah kamu, karena kalau pria sudah terpuaskan di rumahnya, dia gak akan kemana-mana” (28.34-28.38/epsd 1)

Pada dialog di atas secara implisit menunjukkan bentuk subordinasi yang dibuktikan melalui potongan dialog “kalau sampai ada apa-apa sama rumah tangga kamu itu salah kamu, karena kalau pria sudah terpuaskan di rumahnya, dia gak akan kemana-mana” di mana pada dialog ini perempuan dianggap memiliki posisi yang lebih rendah daripada suami dan bertanggung jawab penuh atas perilaku laki-laki. Jika laki-laki pergi atau merusak rumah tangga itu merupakan kesalahan wanita karena tidak bisa memenuhi kebutuhan laki-laki.

Yangti: “Apa hubungannya mama dan papa? Ini tuh kamu dan Raka, mama tuh mau memberitahu kamu bagaimana cara jadi istri

yang baik, ya karena sekarang dunia kamu ya dunia suami kamu" (27.07-27.12/epsd 1)

Pada dialog di atas mengandung jenis ketidakadilan gender subordinasi yang dibuktikan melalui dialog "bagaimana cara jadi istri yang baik, ya karena sekarang dunia kamu ya dunia suami kamu" bahwa perempuan yang sudah menikah tidak boleh untuk mengekspresikan diri dan berpendapat serta harus menurut pada apa yang suami katakan, karena suami adalah prioritas utama dalam rumah tangga sementara perempuan hanya pihak kedua yang harus mengikuti kehendak suami.

Beban Ganda

Beban ganda merupakan bentuk ketidakadilan gender yang mana perempuan mendapatkan beban pekerjaan lebih banyak dibanding laki-laki. Penelitian ini peneliti menemukan 2 data dalam series Gelas Kaca.

Yangti: "Bahagia? Cuma mama yang bisa ngerasain, lagian udah terlanjur juga, tapi kamu jangan sampai apa yang mama alami terjadi dikamu, kamu itu harus jadi istri yang baik, ibu yang baik, kalau perlu jadi pelacur yang baik di ranjang supaya suami kamu gak kemana-mana" (21.06-20.46/epsd 1)

Pada dialog di atas mengandung jenis beban ganda dibuktikan dengan dialog "kamu itu harus jadi istri yang baik, ibu yang baik, kalau perlu jadi pelacur yang baik di ranjang supaya suami kamu gak kemana-mana" di mana istri yang sudah menikah memiliki banyak kewajiban yang harus dilakukan seperti menjadi ibu yang baik, istri yang baik dan juga alat pemuas nafsu yang baik untuk suaminya. Hal ini termasuk ketidakadilan karena memaksakan ekspektasi yang bersifat bertentangan dan memandang istri hanya sebagai objek seksual semata.

Laras: "Gue gak mau di istimewain, banyak ibu-ibu kerja di luar sana yang masalahnya lebih gede dari gue, yang gak punya pilihan dan harus fokus di kantor" (30.20-30.09/epsd 8)

Pada dialog ini terbukti adanya beban ganda yang ditandai dengan dialog "banyak ibu-ibu kerja di luar sana yang masalahnya lebih gede dari gue, yang gak punya pilihan dan harus fokus di kantor" di mana ibu rumah tangga memiliki beban yang lebih banyak dibandingkan seorang suami. Kalimat ini termasuk ketidakadilan karena hal tersebut merupakan bentuk pengeksploitasi tenaga perempuan.

Stereotipe

Stereotipe adalah penilaian atau pandangan terhadap suatu kelompok yang tidak akurat dengan menyederhanakan prasangka dan pendapat. Ditemukan sebanyak 10 data dalam series Gelas Kaca.

**Pak Sakti: "Ngapain ketemu Gita?"
Orang Partai 1: "Mau main bertiga kali pak" (36.13-36.09/epsd 8)**

Pada dialog ini terbukti adanya stereotipe yang dapat dibuktikan melalui dialog “Mau main bertiga kali pak”, hal tersebut merupakan bentuk stereotipe terhadap seksualisasi perempuan, di mana masyarakat sering beranggapan bahwa interaksi yang perempuan lakukan dengan lawan jenis sering kali diartikan sebagai urusan seksual.

Yangti: “Sekali perempuan dianggap berselingkuh, orang udah gak peduli kebenarannya apa” (32.11-32.01/epsd 3)

Pada dialog ini terbukti adanya stereotipe yang terbukti pada dialog “Sekali perempuan dianggap berselingkuh, orang udah gak peduli kebenarannya apa” di mana jika perempuan berselingkuh hal itu merupakan aib dalam rumah tangga dan dianggap gagal dalam menjaga rumah tangganya, berbeda dengan laki-laki yang tidak akan terlalu disalahkan karena masyarakat beranggapan bahwa jika laki-laki berselingkuh maka itu merupakan kesalahan istri yang tidak dapat menjaga dan mengurus suaminya dengan baik sehingga masyarakat beranggapan bahwa suami tersebut berhak untuk mendapatkan yang lebih baik dibanding istrinya.

Kekerasan Gender

Kekerasan gender merupakan kekerasan secara fisik maupun verbal atau psikologis pada seseorang. Ditemukan sebanyak 9 data dalam series Gelas Kaca.

Pak Sakti: “Gita ini galak di kantor tapi lebih galak di ranjang. Kenapa? Kamu suka sama dia? Boleh, Gita ini saya kasih nilai bintang 5” (37.13-36.42/epsd 5)

Pada dialog di atas, menunjukkan jenis kekerasan gender secara verbal yang dapat dibuktikan melalui dialog “Gita ini galak di kantor tapi lebih galak di ranjang. Kenapa? Kamu suka sama dia? Boleh, Gita ini saya kasih nilai bintang 5” dialog tersebut mengarah ke pelecehan seksual dengan merendahkan dan menilai tubuh perempuan.

Pak Sakti: “Saya lihat kamu sama gigolo itu asik-asik bermesraan kemarin, kenapa saya gak boleh?” (44.16-44.17/epsd 8)

Pada dialog di atas, menunjukkan jenis kekerasan gender secara psikologis dan unsur kekerasan seksual yang dapat dibuktikan dengan kalimat “kenapa saya gak boleh?” hal ini merupakan bentuk pemaksaan kehendak dalam hubungan seksual. Selain itu, pada dialog ini pelaku merasa berhak melakukan hal yang sama yang dia tuduhkan kepada korban, mengabaikan hak atas tubuh korban sendiri dan mengabaikan persetujuan dari korban.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, dalam seri Gelas Kaca karya Titien Watimena, Deliesza Tamara, Ian Davin ditemukan sebanyak 14 data feminisme sosialis yang meliputi perkawinan patriarki dan kapitalisme, kritik terhadap kontrol laki-laki kepada perempuan dan pentingnya pekerjaan rumah tangga. Selain itu, ditemukan bentuk ketidakadilan gender terdapat 30 data yang meliputi marginalisasi 5 data, subordinasi 4 data, beban ganda 2 data, stereotipe 10 data, dan kekerasan gender dengan 9 data.

REFERENSI

- Aized, R. (2024). *Pengantar feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia.
- Alna, A., Awad, F., B., Nurdin., Ikhsan, M., & Wahidah, F. (2022). Analisis makna gender dalam prespektif Al-Qur'an. *Gunung Djati Conference Series*, 8(14), 1-11. Retrieved from: <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/731>.
- Amin, H., J. (2019). Permasalahan gender dalam prespektif islam. *Buana Gender*, 4(1), 1-13. Retrieved from: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/buana-gender/article/view/1857>.
- Andestend. (2020). Feminisme sosialis di dalam novel mencari perempuan yang hilang karya Imad Zaki. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(2). 138-147. Retrieved from: <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/8022/6171>.
- Anggraina M., Karim, M., Akbar O., & Saputra, A., B. (2024). Sastra lisan sastra lisan dinggung: kajian struktur dan fungsi. *Jurnal Cakrawala*, 18(2), 22-36. Doi: <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v18i2.476>.
- Ayuning, T., Samsiarni, Septia, E. (2023). Ketidakadilan gender dalam novel hilda: cinta, luka, dan perjuangan karya Muyassarotul Hafidzoh. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3(1). 80-89. Doi: <https://doi.org/10.58218/alinea.v3i1.448>.
- Botifar, M., & Friantary., H. (2021). Refleksi ketidakadilan gender dalam novel perempuan berkalung sorban: prespektif gender dan feminisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 46-56. Doi: <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3141>.
- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi gender*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Gultom, M. (2021). Indikator kesetaraan gender dan isu-isu gender di bidang pendidikan. *Jurnal Hukum*, 2(1), 1-8. Retrieved from: <https://www.academia.edu/download/78263075/pdf1.pdf>.
- Gultom, M. (2021). Indikator kesetaraan gender dan isu-isu gender di bidang pendidikan. *Jurnal Hukum*, 2(1), 1-8. Retrieved from: <https://www.academia.edu/download/78263075/pdf1.pdf>.

- Hayati, R., Anwar, RM, S., & Sikumbang, T., A. (2024). Konsep cinta dalam film air mata di ujung sajadah menurut prespektif islam. *Reslaj: Religion Educarion Social Laa Roiba Journal*, 6(6), 2418-2428. Doi: <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i6.1264>.
- Husnah, (2023) Perdagangan perempuan Indonesia dalam situs pengantin pesanan: prespektif feminisme sosialis. *Jurnal Kajian Budaya*, 2(13), Doi: <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i2.1243>.
- Ilaa, D., T. (2021). Feminisme dan kebebasan perempuan Indonesia dalam filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211-216. Doi: <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>.
- Irwan, A., S. (2022). Peran gender dalam film ku cumbu tubuh indahku (analsisi semiotika Ronald Baerthes). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 1(3), 1-11. Doi: <https://doi.org/10.61721/pendis.v1i3>.
- Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyah, S. (2023). Antropologi sastra tradisi lisan neggung di masarayat mengkenang kabupaten Lahat. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(2), 188-199. Doi: <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12933>.
- Maulid, P. (2022). Analsisi feminisme liberal terhadap konsep pendidikan perempuan (studi komparatif antara pemikiran dewi sartika dan rahmah el-yunusiyah). *Jurnal Reset Agama*, 2(2), 602-631. Doi: <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17534>.
- Prihastiwi, A., Murniviyanti, L., & Hetilaniar. (2022). Analsiis konflik batin tokoh utama dalam film liam dan laila karya arief malinmudo pendekatan psikologi sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-12. Doi: <https://doi.org/10.29300/dibsa.v1i1.6529>.
- Prihastiwi, A., Murniviyanti, L., & Hetilaniar. (2022). Analsiis konflik batin tokoh utama dalam film liam dan laila karya arief malinmudo pendekatan psikologi sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-12. Doi: <https://doi.org/10.29300/dibsa.v1i1.6529>.
- Purwanto, J. (2016). Analisis feminisme dalam naskah drama monolog “marsinah menggugat” katria Ratna Sarumpaet. *Jurnal El Badan Bahasa*, 11(1), 1-10. Doi: <https://doi.org/10.26499/loa.v11i1.1650>.
- Rahman, M., A., W., N. & Fikri, M., A. (2024). Representasi pada film sri asih. *Jurnal UMSIDA Preprints Server*, 1-12, Doi: <https://doi.org/10.21070/ups.6276>.
- Saefullah, A., Wahyuningsih, P., Azka, M. F., & Wahyu, P. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagaman dlam islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195-211. Doi: <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.
- Salamah, (2024). *Teori sastra*. Sumatra Barat, Indonesia: CV. Azka Pustaka.

- Saragih, A., K., Manik, N., S., & Samosir, R., R., Y., B. (2021). Hubungan imajinasi dengan karya sastra novel. *Jurnal Sastra*, 1(2), 100-110. Retrieved from: <https://www.academia.edu/download/81968008/16181.pdf>.
- Sari, I., P. & Hasmidar, (2023). Analisi feminisme sastra dalam novel layangan putus karya mommy asf. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(1), 7-13. Doi: <https://doi.org/10.57251/sin.v3i1.558>.
- Siregar, R., L., & Dalimunthe, S., F., & Surip, M. (2022). Analisis wacana kritis teun a van djik dalam film "joko widodo". *Journal EduTech*, 8(2), 156-161. Doi: <https://doi.org/10.30596/edutech.v8i2.10276>.
- Suhada, D., N. (2021). Feminisme dalam dinamika perjuangan kesetaraan gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15-27. Retrieved from: <https://ijsed.ap3si.org/index.php/journal/article/view/42>.
- Widhiyana, M. (2024). Pengaruh budaya patriarki terhadap kesetaraan gender dalam keluarga hindu bali. *Jurnal Hukum Agama Hindu*, 14(1). 83-99. Doi: <https://doi.org/10.33363/bb.v14i1.1179>.